

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui pemberian pelayanan KB termasuk penanganan efek samping dan komplikasi bagi peserta Jaminan Kesehatan.¹ Menurut *World Health Organization* (WHO), KB merupakan tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval di antara kelahiran, mengontrol waktu kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, kebijakan KB ditujukan untuk menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak.³ KB dapat membantu mencegah penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), mengurangi kehamilan pada remaja, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan pendidikan. Program KB merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Program KB dicanangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan Normal Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS).³

Sasaran strategis yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) BKKBN 2020-2024, diantaranya adalah menurunnya angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) dari 2,26 pada tahun 2020 menjadi 2,1 pada tahun 2024, meningkatnya angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern atau *Modern Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR) dari 61,78% pada tahun 2020 menjadi 63,41% pada tahun 2024, menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi/*Unmet Need* dari 8,6% pada tahun 2020 menjadi 7,4% pada tahun 2024, menurunnya angka kelahiran menurut kelompok umur 15-19 tahun atau *Age Specific Fertility Ratio* (ASFR) 15-19 tahun dari 25 per 1.000 kelahiran pada tahun 2020 menjadi 18 per 1.000 kelahiran pada tahun 2024, meningkatnya

Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) dari 53,57 pada tahun 2020 menjadi 61,00 pada tahun 2024, meningkatnya Median Usia Kawin Pertama (MUKP) dari 21,9 tahun pada 2020 menjadi 22,1 tahun pada 2024, dan menurunnya tingkat putus pakai atau *drop out* akseptor KB dari 29% pada tahun 2020 menjadi 20% pada tahun 2024.⁴

Berhenti pakai atau *drop out* akseptor KB adalah kejadian berhentinya penggunaan cara atau alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang sebelumnya sudah menjadi akseptor KB.⁵ Tingkat putus pakai merupakan salah satu indikator penting untuk menentukan kualitas penggunaan cara atau alat kontrasepsi. Peningkatan kualitas pelayanan KB di Indonesia diarahkan untuk menjaga kelangsungan penggunaan cara atau alat kontrasepsi. Kenaikan angka *drop out* akseptor KB sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, hal ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan, kualitas pendidikan, pembangunan, dan kesehatan, sehingga dapat menurunkan kualitas penduduk pada sebuah negara.⁵ Tingginya angka *drop out* akseptor KB berdampak pada sulitnya menurunkan angka kelahiran total (TFR), data angka kelahiran total di Indonesia yaitu sebesar 2,45 tahun 2020, 2,26 tahun 2021, 2,24 tahun 2022, dan 2,22 tahun 2023, angka ini masih tergolong jauh dari target BKKBN yaitu 2,1 tahun 2024. Selain itu, *drop out* akseptor KB juga dapat meningkatkan angka kelahiran pada remaja usia 15-19 tahun yaitu sebesar 33,3 tahun 2020, sedangkan target yang ditetapkan adalah 25, angka ini masih sangat jauh untuk mencapai target di tahun 2024 yaitu 18.⁶ Berdasarkan laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, persentase kejadian tingkat putus pakai atau *drop out* akseptor KB di Indonesia sebesar 28,9%, angka ini meningkat menjadi 29% pada tahun 2020. Kontrasepsi dengan tingkat putus pakai paling tinggi adalah pil (46%), suntik (28%), kondom (27%), IUD/AKDR (9%), dan implan (6%).⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *drop out* akseptor KB terdiri dari umur, paritas, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendapatan, alasan *drop out* KB, asuransi kesehatan, kualitas pelayanan KB, ketersediaan alat kontrasepsi, akses pelayanan, sosial budaya, dukungan keluarga, dukungan pasangan, dan dukungan tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48,9% akseptor mengalami *drop out* KB, terdapat hubungan antara

umur ($p=0,004$) dan efek samping ($p=0,001$) dengan kejadian *drop out* akseptor KB, sedangkan untuk faktor paritas ($p=0,116$), pendidikan ($p=0,073$), pendapatan ($p=0,464$), kualitas pelayanan KB ($p=0,960$), asuransi kesehatan ($p=0,764$), dukungan suami ($p=0,982$), dan sosial budaya ($p=0,457$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *drop out* akseptor KB.⁸

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seorang wanita dalam menggunakan alat kontrasepsi, semakin tua umur seorang wanita maka semakin kecil peluangnya untuk menghentikan penggunaan alat kontrasepsi, hal ini disebabkan karena umur membatasi seorang wanita untuk hamil kembali, kehamilan dan persalinan akan lebih berisiko pada wanita dengan umur >35 tahun. Umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *drop out* akseptor KB, wanita dengan umur 20-35 tahun lebih banyak melakukan *drop out* akseptor KB dengan alasan ingin memiliki anak lagi. Menurut Indrawati (2014), wanita dengan umur >35 tahun memiliki risiko lebih kecil untuk berhenti menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita umur 20-35 tahun ($OR=2,150$; 95% $CI=2,041-2,265$).⁹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rery Kurniawati, dkk (2015), terdapat 60,8% responden dengan umur 20-35 tahun dan 39,2% responden dengan umur >35 tahun. Kejadian *drop out* KB lebih banyak terjadi pada kelompok umur reproduksi tidak sehat (>35 tahun) sebesar 82,1%, artinya kejadian *drop out* akseptor KB tersebut terjadi karena berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya secara umur sudah tidak memerlukan KB lagi. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian *drop out* akseptor KB.¹⁰

Pendidikan merupakan proses individu, kelompok atau masyarakat untuk tumbuh, berkembang, dan berubah ke arah yang lebih baik dan lebih matang. Pendidikan dapat menjadi faktor terjadinya *drop out* akseptor KB, pendidikan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, menerima informasi, dan mengambil keputusan, tingkat pendidikan sebanding dengan tingkat pengetahuan seseorang.¹¹ Tingkat pendidikan juga akan meningkatkan sikap dan kesadaran seorang wanita mengenai manfaat KB dan dampak jika memutuskan untuk *drop out* akseptor KB.¹² Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rery Kurniawati, dkk

(2015), kejadian *drop out* KB banyak terjadi pada akseptor KB yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,048$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *drop out* akseptor KB.¹⁰

Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dilakukan manusia. Pekerjaan dapat diartikan sebagai tugas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stivoni Oktavia (2019), terdapat 13,7% responden yang tidak bekerja dan 86,3% responden yang bekerja. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,667$ dengan nilai $\alpha=0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian *drop out* akseptor KB.¹³

Pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengambil keputusan. Semakin tinggi pendapatan, semakin mampu seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan dalam penggunaan kontrasepsi.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stivoni Oktavia (2019), kejadian *drop out* akseptor KB terjadi pada responden dengan pendapatan di bawah rata-rata sebanyak 30,2% dan responden dengan pendapatan di atas rata-rata sebanyak 19,8%. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p=0,652$ dengan nilai $\alpha=0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *drop out* akseptor KB.¹³

Paritas adalah jumlah kelahiran yang pernah dialami ibu. Paritas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian *drop out* akseptor KB dengan alasan ingin memiliki anak lagi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julita dan Lydia (2020), terdapat 36 responden (65,5%) dengan paritas >2 dan 19 responden (34,5%) dengan paritas <2 . Dari 19 responden dengan paritas <2 , terdapat 10 responden (52,6%) yang tidak *drop out* KB dan 9 responden (47,4%) yang *drop out* KB. Dari 36 responden dengan paritas >2 , terdapat 7 responden (19,4%) yang tidak *drop out* KB dan 29 responden (80,6%) yang *drop out* KB. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p=0,026$, artinya terdapat hubungan paritas dengan kejadian *drop out* KB.¹⁵

Secara umum, alasan wanita memutuskan untuk berhenti menggunakan cara atau alat kontrasepsi adalah metode gagal, alasan ingin hamil, menopause,

efek samping/masalah kesehatan, ingin metode yang lebih efektif, akses terbatas, biaya mahal, alat kontrasepsi tidak nyaman digunakan, perceraian, dan frekuensi hubungan seksual yang jarang.¹⁶ Sebagian besar wanita menghentikan penggunaan cara atau alat kontrasepsi disebabkan oleh efek samping atau masalah kesehatan (33%), alasan ingin hamil (30%), dan ingin menggunakan cara atau alat kontrasepsi lain (14%).⁷ Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati, dkk (2020), sebagian besar kejadian *drop out* akseptor KB disebabkan karena alasan ingin hamil (34,5%), efek samping (18%), dan masalah kesehatan (6,9%).¹⁶

Menurut hasil pendataan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022, angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif di Indonesia sebesar 59,9%. Pada tahun 2022, PUS di Kota Padang berjumlah 91.900 jiwa, sedangkan jumlah peserta KB aktif modern sebanyak 44.580 jiwa.¹⁷ Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana tahun 2022, terdapat kejadian *drop out* akseptor KB sebesar 21,14% di Kota Padang. Dilihat dari laporan tahunan Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2022 terdapat kejadian *drop out* akseptor KB sebesar 82,3%.¹⁷

Saat melakukan survey pendahuluan dari 15 ibu yang *drop out* KB, terdapat 90% ibu dengan umur 20-35 tahun menghentikan penggunaan metode kontrasepsi karena ingin hamil kembali. Sedangkan, 10% ibu dengan umur >35 tahun menghentikan penggunaan metode kontrasepsi karena menopause. Berdasarkan paritas, 60% ibu primipara dan 30% ibu multipara menghentikan penggunaan metode kontrasepsi karena ingin memiliki anak kembali. Terdapat 50% ibu yang menghentikan penggunaan metode kontrasepsi karena ingin mengganti metode kontrasepsi disebabkan efek samping yang dirasakan. Efek sampingnya antara lain perubahan berat badan, tekanan darah meningkat, dan sakit kepala.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penulis melakukan penelitian mengenai “Determinan kejadian *drop out* akseptor Keluarga Berencana di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, paritas, keterjangkauan jarak layanan, efek samping, kegagalan metode kontrasepsi, dan keinginan menghentikan penggunaan metode kontrasepsi dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui determinan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, paritas, keterjangkauan jarak layanan, efek samping, kegagalan metode, dan keinginan menghentikan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
2. Mengetahui hubungan umur dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan pendapatan dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
6. Mengetahui hubungan paritas dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
7. Mengetahui hubungan keterjangkauan jarak layanan dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
8. Mengetahui hubungan efek samping dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
9. Mengetahui hubungan kegagalan metode kontrasepsi dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

10. Mengetahui hubungan keinginan menghentikan penggunaan metode kontrasepsi dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
11. Mengetahui faktor dominan yang dapat menyebabkan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait Keluarga Berencana, manfaat KB, dan kejadian *drop out* akseptor KB. Peneliti dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar, serta hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai informasi mengenai kejadian *drop out* akseptor KB, faktor-faktor yang mempengaruhi beserta dampaknya terhadap derajat kesehatan masyarakat.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bacaan dan diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca khususnya terkait ilmu kebidanan serta untuk pertimbangan lebih lanjut terkait dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *drop out* akseptor KB.

1.4.4. Bagi Masyarakat dan Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat khususnya responden terkait dampak *drop out* akseptor KB.